

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Definisi Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang dari interaksi dengan lingkungannya (Agustiani, 2006). Fitts (Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri adalah aspek penting yang dimiliki seseorang sebagai kerangka acuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitts menggambarkan konsep diri adalah kemampuan dimana seseorang dapat keluar dari dalam dirinya, melihat dirinya sendiri seperti yang individu tersebut lakukan terhadap dunia luar dirinya, mengabstraksi dirinya dan mempersepsikan dirinya (Agustiani, 2006).

Fitts (Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri seseorang sangat berpengaruh pada tingkah laku yang dimunculkan oleh individu. Seseorang yang mempersepsikan dirinya sebagai sebuah pribadi yang memiliki kekurangan, sekalipun ia sebenarnya tidak memiliki pribadi yang demikian, namun perilakunya akan mengarah pada pribadi sesuai dengan yang ia persepsikan.

Menurut Hurlock (Apriyana, 2015), konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap diri. Konsep diri merupakan keyakinan-keyakinan seseorang terhadap gambaran dirinya yang meliputi

karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Dariyo (2007), bahwa konsep diri merupakan gambaran diri sendiri secara menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri digambarkan sebagai interaksi antara diri sendiri maupun antara diri sendiri dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri dan bagaimana individu dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain.

Konsep diri adalah sebagaimana diri dipersepsikan, diamati, serta dialami oleh individu. Konsep diri merupakan pola persepsi yang terorganisir. Fitts (1971) meninjau konsep diri secara fenomenologis yaitu bahwa diri (*self*) atau konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga menambahkan jika individu mempersepsikan diri, bereaksi terhadap dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri, hal ini sebagaimana dilakukan terhadap obyek-obyek lain dilingkungannya. Terdapat beberapa pengertian konsep diri dari para ahli antara lain: ” *The self is the individual as know to the individual*” Murphy (Burns, 1947). Konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya. “*Organized congfiguration of perception of self as those perception, beliefs, feelings, attitudes, and value which the individual views as part of characteristics of himself*”. Rogers (burns, 1963). Konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya,

diorganisasikan melalui persepsi mengenai dirinya, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang dipandang individu sebagai bagian dari karakteristiknya. ([www.academia.edu](http://www.academia.edu), diakses 4 desember 2017)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sejauhmana individu menyadari segala kelebihan atau kekurangan dirinya. Konsep diri ini dapat bersifat positif dan negatif. Sifat dari konsep diri inilah yang akan berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan soialnya. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi gambaran, penilaian serta keyakinan terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh. Di dalam konsep diri bukan hanya berisi gambaran mengenai dirinya, tetapi juga terdapat evaluasi serta emosi-emosi mengenai diri.

### **1. Aspek-aspek Konsep Diri**

Menurut Fitts (Amaliah, 2012), konsep diri ini terbagi menjadi 2 dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

#### **A. Aspek Internal**

Dimensi internal terdiri dari tiga aspek pokok, yaitu komponen identitas diri (*identity self*), aspek perilaku diri (*behaviour self*) dan aspek penilaian (*judging self*).

Aspek konsep diri menurut Fitts (1971) adalah sebagai berikut :

#### **1). Identitas diri (*Identity Self*)**

Aspek ini merupakan konsep paling dasar dari konsep diri yang merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan dasar, “siapakah saya?”.

dalam aspek ini terkumpul segala macam label, simbol dan julukan yang berkenan dengan karakteristik seseorang. Identitas berkembang sejalan dengan meluasnya kegiatan sosial seseorang. Identitas bersumber pada perilaku karena merupakan hasil penilaian terhadap dirinya, yang selanjutnya hasil penilaian akan mewarnai perilaku yang ditampilkan. Misalnya, tubuh saya sehat”.

2). Perilaku diri (*behavioral Self*)

Aspek ini timbul berdasarkan umpan balik, baik yang bersifat internal maupun eksternal terhadap tingkah laku yang ditampilkan. Umpan balik atau respon yang diterima oleh individu atau tingkah lakunya akan mempengaruhi kelanjutan dari tingkah laku tersebut, apakah tingkah laku tersebut akan bertahan atau hilang. Bila umpan balik bersifat positif, maka tingkah laku akan dipertahankan dan sebaliknya, bila umpan balik bersifat negatif maka tingkah laku akan hilang. Tingkah laku yang dipertahankan akan mempengaruhi pembentukan konsep diri. Misalnya, “Saya merawat tubuh saya sebaik mungkin”

3). Aspek Penilaian diri (*judging self*)

Aspek ini berfungsi utama sebagai penilai, disamping sebagai pengamat, pengatur standar, pembanding serta penengah antara aspek identitas dan aspek perilaku. Aspek ini juga akan mengevaluasi persepsi individu terhadap perilaku dan identitas yang dimiliki. Aspek ini pula yang akan memberi pengaruh paling besar terhadap aspek kharga diri. Misalnya, “Saya suka wajah saya sebagaimana adanya”

## B. Aspek Eksternal

Dimensi eksternal ini terdiri dari lima aspek, yaitu aspek fisik diri (*Physical Self*), aspek moral etis (*Moral-Ethic self*), aspek diri personal (*Personal self*), aspek diri keluarga (*Family self*), dan aspek diri sosial (*Social self*).

### 1). Aspek fisik-diri (*Physical Self*)

Aspek ini mencakup bagaimana individu mempersepsikan keberadaan diri baik secara fisik kesehatan maupun seksualitas. Misal dalam bentuk dan proporsi tubuh “Saya rapi sepanjang waktu”

### 2). Aspek moral-etis (*Moral-Ethic self*)

Aspek ini merupakan aspek yang menunjukkan persepsi individu mengenai kerangka acuan moral etik, nilai-nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan-perasaan sebagai orang baik atau buruk dan rasa puas terhadap kehidupan. Misalnya, “Saya orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama”

### 3). Aspek diri-personal (*Personal self*)

Aspek ini meliputi perasaan individu terhadap nilai pribadi, perasaan adekuat sebagai pribadi dan penilaian individu terhadap kepribadiannya sendiri terlepas dari penilaian fisik atau hubungan dengan orang lain. Misalnya, “Saya orang yang selalu gembira”.

### 4). Aspek diri-keluarga (*Family self*)

Aspek ini meliputi perasaan individu dalam kaitannya dengan anggota keluarga, teman sepermainan serta sejauh mana dirinya merasa

adekuat sebagai anggota keluarga dan teman terdekat tersebut. Misalnya, “Saya suka bermain”.

5). Aspek diri-sosial (*Social self*)

Aspek ini berisikan perasaan dan penilaian diri sendiri dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. Misalnya, “Saya suka bermain”.

## 2. Faktor-Faktor Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Fitts (1971) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak muncul pada saat kelahiran tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan persepsi. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan berbeda dengan orang lain. ([www.academia.edu](http://www.academia.edu), diakses 4 desember 2017).

Burns dalam Amaliah (2012) juga menjelaskan mengenai lima hal utama yang membentuk konsep diri, yaitu :

### A. Citra tubuh

Pada awalnya konsep diri merupakan citra tubuh, yaitu evaluasi terhadap diri fisik. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan keadaan fisik seseorang akan dipersepsikan sebagai bagian dari dirinya secara umum.

### B. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan dalam pembentukan konseptualisasi dan verbalisasi. Simbol-simbol bahasa

tersebut digunakan untuk membedakan satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang, maka orang tersebut memperoleh lebih banyak informasi mengenai dirinya. Informasi tersebut secara konsisten berkembang dan menjadi bagian dari konsep diri.

#### C. Umpan balik dari lingkungan

Teori Colley (Burn, 1993) mengenai konsep diri yang diibaratkan seperti "*looking-glass-self*" menjelaskan mengenai diri seseorang yang dipersepsikan melalui refleksi di mata orang lain, terutama *significant others*. Pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri seseorang inilah yang menjadi gambaran seseorang mengenai dirinya.

#### D. Identifikasi

Identifikasi ini merupakan cara yang tidak disadari oleh seorang anak yang digunakan dalam berpikir dan berperilaku dengan cara yang serupa dengan orang-orang disekitarnya. Saat proses identifikasi berlangsung, seseorang akan membentuk konsep sejauhmana ia merasa cocok dengan pandangan dirinya sendiri dan persetujuan dari lingkungan mengenai konsep diri.

#### E. Pola asuh

Keluarga memberikan indikasi awal kepada anak mengenai apakah ia disayang atau tidak, diterima atau tidak, ia merupakan seseorang yang berhasil atau gagal, orang yang berharga atau tidak, karena keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dirasakan

oleh seorang anak. Interaksi antar anak dan orang tua ini memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai apa yang diharapkan kemudian disaat ia berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Sumber informasi utama dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan objek-objek di sekitarnya dan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh melalui citra tubuh, bahasa, melihat umpan balik dari lingkungan, proses identifikasi dan pola asuh.

### **A. Gaya Hidup Hedonis**

#### **1. Definisi Gaya Hidup Hedonis**

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme merupakan suatu paham tentang kesenangan yang kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Namun, hedonisme Epikuros (341-270 SM) lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti kaum Aristippus, melainkan kesenangan rohani juga, seperti kebebasan jiwa dalam keresahan menurut Praja dan Damayantie (Bernatta, 2017). Menurut Sudarsih (Bernatta, 2017) *hedonisme* menurut anggapan umum identik

dengan hidup enak dan foya-foya tanpa memperdulikan lagi akibat-akibatnya, termasuk bencana pada masa depan. Hedonis dalam pengertian ini akan mengancam mada depan umat manusia dan lingkungannya. Hedonisme menggejala sebagai sikap hidup yang memuja kenikmatan dan kebahagiaan dari sisi materi saja. Kenikmatan selalu dipandang sebagai suatu yang sifatnya jasmaniah saja.

Paham hedonisme ini pun melahirkan perilaku atau sikap yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki paham hedonisme tersebut. Sikap ini disebut dengan sikap hedonis. Sudarsih (Bernatta, 2017) memaparkan sikap hidup hedonis dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat, yakni sikap hidup yang cenderung foya-foya dan lebih berkonotasi materi. Kenikmatan diukur dari sisi materi dan masih berdasarkan kondisi lingkungan sekitar demi memuaskan keinginan untuk dapat berada dalam kelas atau sosial tertentu.

Hedonis muncul dari faham hedonisme yang memandang kehidupan atas dasar kenikmatan dunia orientasi hidupnya adalah untuk mencari kenikmatan dan kebahagiaan duniawi seperti materi sebanyak-banyaknya. Perbedaaan antara hedonisme dan hedonis adalah, hedonisme merupakan suatu paham hidup seseorang yang sudah mendarah daging dan tidak dapat dipisahkan pada diri seseorang yang sudah menganutnya. Tetapi hedonis ialah suatu sikap atau perilaku yang timbul atau muncul dari paham hedonisme. Jadi orang yang memiliki paham hedonisme sudah tentu berperilaku hedonis, namum orang yang berperilaku hedonis belum

tentu menganut paham hedonisme. Dalam hal ini para mahasiswa memiliki gaya hidup hedonis karena hanya sekedar ikut-ikutan teman-teman dan lingkungan sekitar.

Menurut Chaney (1996) gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disukainya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian, walaupun untuk mendapatkan berbagai hal tersebut harus dengan menghalalkan berbagaimacam cara. Eramadina (Pontania, 2016) gaya hidup hedonus memiliki sifat dan karakteristik perilaku atau budaya yang menginginkan keseluruhan kehidupan penuh kesenang-senangan yang bisa dirasakan dan memuaskan keinginan, sehingga tujuan akhir dari kehidupan ini adalah kesenangan. Dalam perkembangannya gaya hidup hedonis cenderung menyerang remaja. Karena pada masa remaja, individu sedang dalam keadaan mencari jati diri. Seseorang yang hedonis dengan berbagai macam cara akan menghindari rasa derita yang diakibatkan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya dan membuat dia sedih. Tentutan sosial terkadang memaksa manusia untuk bersosialisasi dalam strata golongan sesuai dengan kelas ekonomi. Hal ini membuat berkembangnya kaum hedonis yan mengejar kemewahan sebagai kesenangan dunia dan jika tidak mendapatkannya individu hedonis akan merasa terpuruk dan menderita.

Hedonis telah dijelaskan dalam Al-quran sendiri. Salah satu ayat yang menjelaskan ada pada surat Q.S. Al-Hadiid ayat 20 yang artinya ” ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanaman mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”. Bahkan dalam Qur’an tercantum bahwa kesenangan dunia membutakan, menyebabkan kelalaian, dan kesenangan yang menipu. Penganut hedonisme atau kaum hedon akan memuaskan kesenangan duniawinya seperti mengumpulkan harta, gaya hidup yang megah, hingga lalai dalam kewajiban utamanya. Jika dalam agama islam kewajiban utama manusia adalah beribadah kepada Allah, mengelola alam, dan menjalin hubungan hasbunallah, habluminannas dan habluminalalam, maka kaum hedonis tidak terlalu peduli dengankewajiban tersebut. Tujuan dalam memenuhi kewajibannya pun untuk memenuhi kepentingan kepuasan dunia semata, bukan karena kesadaran. Manusia hedonis melalaikan kewajibannya baik untuk tuhan, sesama manusia, dan alam.

Praja dan Damayantie (2010) menyatakan bahwa kehidupan hedonis yang normatif dapat diaplikasikan secara kasar dalam teori seperti berikut ini:

a. Kesenangan atau kebahagiaan adalah satu-satunya hal yang secara intrinsik baik, dan rasa sakit atau ketidakbahagiaan adalah salah satunya hal yang secara intrinsik buruk.

b. Kebahagiaan secara hedonistik dijelaskan yaitu terdiri atas kelebihan positif dari kenikmatan di atas rasa sakit dalam waktu yang signifikan atau selama hidupnya, dan ketidakbahagiaan dijelaskan secara hedonistik adalah terdiri dari kelebihan rasa sakit di atas kesenangan hidupnya.

c. Seseorang sebaiknya bertindak untuk memaksimalkan kesenangan atau kebahagiaan dan meminimalisir rasa sakit atau ketidakbahagiaannya.

Kamus online Oxford (2013) menyatakan bahwa hedonism adalah filsafat teori etika bahwa kesenangan (dalam arti kepuasan keinginan) adalah tujuan yang baik dan benar tertinggi kehidupan manusia; hedonistik adalah terlibat dalam mengejar kesenangan, sensualitas diri, dan memanjakan. Padahal dalam Al-Quran surat Maryam ayat 65 dijelaskan tugas manusia, yaitu “ *Tuhan ( yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*” dalam surat tersebut dijelaskan bahwa manusia mewajibkan beribadah, namun individu yang hedonis tidak memperdulikan hal tersebut karena bagi mereka tujuan

hidupnya adalah kesenangan duniawi. Chaney (2006) menyatakan bahwa paham hedonis diidentifikasi dengan kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menyenangkan. Pandangan yang lebih masuk akal tentang sifat menyenangkan, sesuai dengan dimana kesenangan adalah yang paling pokok, sikap yang proporsional lebih dari sebuah sensasi, menyediakan dasar untuk hedonisme yang paling masuk akal. Kesenangan dalam pandangan ini adalah ketika seseorang meletakkan kesenangan sebagai pernyataan yang urusan atau menikmatinya, atau menempatkannya sebagai kasus. Ia juga berpendapat bahwa orang yang hedonis memiliki sikap intrinsik sebagai berikut:

a). Semua hal dari sikap menyenangkan yang berasal dari dalam diri adalah benar-benar baik untuk subjek tersebut.

b). Semua contoh dari sikap menyakitkan adalah hal yang benar-benar buruk bagi subjek tersebut.

c). Nilai sebenarnya bagi subjek ini dari sebuah sikap senang hati instan = intensitas kesenangan

d). Nilai intrinsik untuk subjek ini adalah sebuah contoh rasa sakit = intensitas rasa sakit

e). Nilai intrinsik dari sebuah kehidupan untuk orang yang hidup dengan cara hedonis = jumlah dari nilai untuk semua contoh dari sikap senang dan sakit yang terjadi dalam hidupnya.

## 2. Aspek-aspek Hedonis

Berdasarkan literatur jurnal penelitian Yuliasinta & Edwina (2017), peneliti mendapatkan aspek hedonis menurut Engel, dkk., (1994) dapat disimbolkan dengan dengan pengukuran AIO, dimana A merupakan *activities* atau kegiatan, I yaitu *interest* atau minat dan O yaitu *opinions* atau pendapat. Yang mana aspek ini bermuara pada pencarian kesenangan hidup.

### A. Kegiatan (*Activities*)

Cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.

### B. Minat (*Interest*)

Diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain adalah *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

### C. Pendapat (*Opinions*)

Tanggapan baik lisan maupun tertulis yang diberikan individu tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan tentang

kesenangan hidupnya. Opini merupakan cara pandang individu untuk membela dan mempertahankan gaya hidup tersebut, opini sekaligus menjelaskan apa saja hal-hal yang diperlukan atau harus dilakukan untuk menunjang gaya hidup.

### **3. Faktor-Faktor Gaya Hidup Hedonis**

Menurut pendapat Amstrong (Susanto, 2013) gaya hidup seseorang dapat diidentifikasi dari perilaku orang tersebut seperti kegiatan-kegiatan dalam pengambilan keputusan cara mendapatkan dan mempergunakan sesuatu barang atau jasa. Lebih lanjut Amstrong (Susanto, 2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi.

#### **a. Sikap**

Sikap bisa dipahami sebagai cara seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu hal sesuai dengan keadaan jiwa dan pikirannya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku orang tersebut. Sikap bisa jadi dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosial.

#### b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengamati sesuatu sehingga akhirnya dapat membentuk pandangan pribadi mereka terhadap suatu hal, pengalaman ini didapatkan dari semua tindakannya di masa lalu. Pengalaman didapatkan dari semua tindakannya dimasa lalu. Pengalaman didapatkan dari belajar dan juga dapat disalurkan ke orang lain dengan cara mengajarkannya. Hal ini mempengaruhi gaya hidup seseorang. Pengamatan atas pengalaman orang lain juga dapat mempengaruhi opini seseorang sehingga pada akhirnya membentuk gaya hidup.

#### c. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian berubah dari waktu ke waktu. Sebenarnya kepribadian bukanlah mengenai apa yang kita pakai ditubuh fisik kita.

#### d. Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri amat berhubungan dengan image merek, cara seseorang memandang dirinya sendiri akan menentukan minat seseorang terhadap suatu objek termasuk juga suatu produk. Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian yang akan

mempengaruhi cara seseorang dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya, konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Perilaku individu terbentuk dari adanya motif kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, merasa aman, merasa dihargai dan lain sebagainya. Pengelompokan kebutuhan manusia telah dibuat teori oleh beberapa ahli, salah satunya teori kebutuhan Maslow. Jika motif seseorang cenderung untuk memenuhi kebutuhan akan prestise yang besar, maka akan ada kecenderungan orang tersebut memiliki gaya hidup hedonis sehingga bisa menjadi target pasar yang tepat untuk barang-barang mewah.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu pemahaman dan gambaran mengenai sesuatu. Persepsi dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih sesuatu produk sebagai contoh adalah *green product*, secara global mengenai isu global warming, terbentuk interpretasi seseorang terhadap isi sosialisasi tersebut dan terbentuk pemahaman mengenai pentingnya mengkonsumsi produk yang dapat mengurangi dampak global

warming, mereka adalah target pasar yang pas untuk *green product*.

Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Faktor-faktor ini juga sangat mempengaruhi pembentukan gaya hidup. Faktor eksternal di jelaskan oleh Nugraheni (Susianto, 2013) sebagai berikut :

a. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok orang-orang yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang, pengaruh yang diberikan bisa bersifat langsung dan tidak langsung, masukan dari kelompok referensi bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu produk sehingga akhirnya membentuk gaya hidupnya. Kelompok referensi bisa meliputi orang-orang yang dihormati oleh masyarakat luas karena silsilah, pengetahuan, reputasi dan lain sebagainya.

b. Keluarga

Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu masukan dari keluarga berupa nasihat dan cerita mengenai pengalaman akan mempengaruhi gaya hidup seseorang,

budaya, salah satu anggota keluarga lainnya yang mengamati setiap harinya, tidak heran jika ada saudara yang memiliki gaya hidup yang sama dengan kita.

c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan, jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama. Kelas sosial biasanya dibuat karena adanya kebutuhan akan prestise dan dan berhubungan dengan kemampuan ekonomi atau diatur oleh budaya, setiap kelas cenderung memiliki gaya hidup yang khas dibandingkan kelas sosial lainnya. Kelas sosial bisa diklasifikasi sebagai kelas bawah, menengah, atas dan sebagainya.

d. Kebudayaan

Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk gaya hidup seseorang dan akhirnya membuat pemasar mudah untuk mengidentifikasi apakah kelompok konsumen dengan kebudayaan tersebut cocok dengan produknya atau tidak. Orang-orang diseluruh dunia menyadari akan budaya merayakan malam tahun baru dengan

mensuarakan terompet di setiap malam tahun baru. Hal ini menjadikan pemasar untuk menentukan peluang dalam memproduksi terompet secara masal di setiap menjelang malam tahun baru.

## **B. Hubungan Antara Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa**

Kehidupan individu dapat berlangsung karena adanya hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karenanya, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya. Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang.

Brooks (Rakhmat, 2001) menyatakan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa individu sejak lahir, melainkan merupakan sesuatu yang dipelajari sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sejauhmana individu menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka konsep diri individu dapat bersifat positif ataupun negatif. Konsep diri yang positif berpengaruh pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, selain itu juga berpengaruh pada menerima diri sebagaimana adanya.

Sebaliknya konsep diri yang negatif akan cenderung menghambat dalam penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya dan menyebabkan

adanya perasaan penolakan terhadap diri sendiri. Pada penyesuaian ini remaja akan mencari identitas dirinya tentang siapakah dirinya dan bagaimana peranannya dalam masyarakat. Remaja juga merasa bebas untuk bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya. Seiring dengan adanya banyak perubahan, konsep diri yang ada pada remaja juga akan mengalami perubahan. Hal itu akan menentukan perilaku yang akan dilakukan. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, oleh karena itu pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Harlock, 1980). Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi sangat besar.

Hubungan seorang mahasiswa dengan lingkungan sosialnya, dapat dilihat dari adanya minat yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Menurut Harlock (1980), ada beberapa minat yang dimiliki seorang remaja dalam hubungannya dengan lingkungan sosial seperti: minat rekreasi; dapat berupa dalam bentuk berpergian untuk bersenang-senang dan bersantai, minat sosial; ditujukan untuk kepopuleran didalam kelompoknya seperti remaja yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta, minat pribadi; dapat berupa penampilan diri, cara berpakaian dan sebagainya, dan minat simbol

status; yang merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status lebih tinggi dalam kelompok. Pada perkembangan, remaja membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 1980). Perinsip moral ini yang berlaku dan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya di masyarakat.

Menurut Siregar (Ibrahim, 1997) gaya hidup dapat dipelajari melalui lingkungan sosial, oleh karena itu gaya hidup masing-masing individu memiliki sifat yang khas dan unik. Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana membentuk *image* di mata orang lain atau bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain melalui simbol status yang dimiliki, seperti penggunaan barang-barang bermerek. Tujuan pemakaian simbol-simbol status ini adalah memproyeksikan citra diri seseorang agar dipersepsi sebagai bagian dari kelas sosial tertentu. Pemakaian simbol status yang dimiliki diyakini mengandung unsur *prestise* bagi seseorang. Jadi kepemilikan simbol status diharapkan dapat menunjukkan citra diri dihadapan orang lain.

Siregar (Ibrahim, 1997) menjelaskan bahwa untuk memahami gaya hidup pada remaja tidak hanya ditentukan pada faktor usia, kelompok sosial, namun lebih pada latar sosial budaya dimana remaja tersebut berada. Misalnya remaja yang tinggal di kota-kota besar, lebih cenderung memiliki gaya hidup yang menonjol dan lebih jelas dari pada remaja yang tinggal di desa. Manakala gaya hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi *prestige* yang mengutamakan faktor kesenangan akan mengarah pada kecenderungan yang bersifat hedonis. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan umumnya banyak di temukan dikalangan remaja. Menurut Sujanto (Sumartono, 2002) hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barangbarang lain yang mudah terlihat. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif, remaja yang menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Hal ini menimbulkan adanya sikap untuk bersaing dalam penampilan diri seperti memakai pakaian bermerek dan modis, gaya rambut, dan barang-barang mewah lainnya. Kecenderungan perilaku ini akan mengarah pada hanya mementingkan faktor keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*) yang mengutamakan pada kesenangan pada materi.

### **C. Hipotesis**

Ada hubungan yang negatif antara konsep diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis. Semakin rendah konsep diri yang positif, maka semakin tinggi gaya hidup hedonis.